

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting dalam suatu negara. Namun, di Indonesia permasalahan pendidikan terus bergulir dan belum terpecahkan, meskipun berbagai solusi terus dilakukan. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, harus melibatkan peserta didik yang berdaya saing tinggi, sehingga guru lebih kreatif dalam mendidik dan mengajar. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan tentang: “Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Para guru di Indonesia, idealnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan perangkat kurikulum.

Kurikulum menurut PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam rangka menyelesaikan implementasi

kurikulum 2013, guru harus siap menjadi fasilitator pembelajaran. Fasilitator pembelajaran tersebut antara lain: (1) kerangka dasar dan struktur kurikulum; (2) pedoman implementasi kurikulum 2013; (3) pedoman pengelolaan; (4) pedoman evaluasi kurikulum; (5) standar kompetensi kelulusan; (6) kompetensi inti dan kompetensi dasar; (7) buku guru; (8) buku siswa; (9) silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (10) standar proses dan model pembelajaran; (11) dokumen standar penilaian; (12) pedoman penilaian dan raport; (13) buku pedoman bimbingan dan konseling (Mulyasa, 2013:44).

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah mengembangkan silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran, dan instrumen penilaian. Pengembangan perangkat pembelajaran tersebut dapat menjadi pedoman penting yang dilakukan guru. Pembelajaran yang berkualitas memerlukan pengembangan perangkat pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran lebih terarah dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapai. Pengembangan perangkat pembelajaran harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam keberhasilan peserta didik di sekolah terlibat dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas semata-mata mengajar, tapi lebih pada pembelajaran yang kreatif. Perilaku guru adalah membelajarkan, terkait dengan pembelajaran tersebut guru harus pandai mendesain dan menerapkan model-model pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Guru harus mempertimbangkan dalam memilih model pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, misalnya: mempertimbangkan tujuan yang dicapai dan mempertimbangkan materi pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik. Saat ini, banyak model-model pembelajaran yang menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model

pembelajaran yang memberikan kerangka kerja dan implementasi berpikir peserta didik sehingga dapat mengakses informasi secara efektif. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengembangkan cara berfikir ilmiah yang menempatkan peserta didik sebagai pelajar dalam memecahkan permasalahan dan memperoleh pengetahuan yang bersifat penemuan, dengan kata lain pembelajaran inkuiri terbimbing mampu mengembangkan keinginan dan motivasi peserta didik untuk belajar. Menggunakan model ini juga bisa membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Materi yang lebih dominan dalam proses melihat, mengamati, dan memahami yang ada di sekitar peserta didik adalah materi IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu pembelajaran dalam pendidikan. IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang sangat dekat dengan alam yang selalu berhubungan dengan fakta-fakta yang nyata. Belajar IPA bukan hanya sekedar menghafalkan konsep dan prinsip IPA, mata pelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai ilmiah pada peserta didik. Fisika adalah salah satu bagian dari IPA yang pada hakikatnya adalah kumpulan pengetahuan, cara berpikir, dan penyelidikan. Proses pembelajaran fisika bukan hanya memahami konsep- konsep fisika, tetapi juga mengajar peserta didik berpikir konstruktif. Pembelajaran fisika dapat dipahami peserta didik dengan baik, oleh sebab itu proses pembelajaran tidak hanya menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pembelajaran materi fisika lebih diarahkan pada kegiatan-kegiatan eksperimen dan kegiatan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang dilakukan dengan eksperimen dan kegiatan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung banyak terdapat pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi optik. Pengamatan secara langsung dapat menggunakan media-media yang menarik, salah satunya menggunakan pembelajaran berbasis KIT Optik. Dalam menggunakan pembelajaran berbasis KIT

tersebut guru hanya menyediakan alat-alat KIT, sehingga peserta didik dapat berhadapan langsung bahkan mencobanya.

Namun, yang terjadi pada saat ini, banyak sekolah yang belum bisa memaksimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis KIT. Hal ini terlihat berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Telaga Biru. Media pembelajaran berupa KIT Optik masih belum diterapkan, padahal alat-alat peraga KIT IPA terlebih KIT Optik sudah lengkap. Dari hasil wawancara dengan guru IPA, guru lebih sering menggunakan model pembelajaran langsung dibandingkan dengan model pembelajaran yang menggunakan eksperimen, sehingga sebagian besar peserta didik tidak aktif. Selain itu, mata pelajaran fisika dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan bagi peserta didik, sehingga mereka tidak senang terhadap pelajaran fisika. Berdasarkan hal tersebut, guru di harapkan mampu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif melalui kegiatan pengamatan atau pun eksperimen secara langsung. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengembangan perangkat pembelajaran yang menarik sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar fisika.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis KIT IPA SMP dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Sifat-Sifat Cahaya*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kreativitas guru dalam pemanfaatan KIT Optik
2. Peserta didik lebih banyak tidak aktif karena guru hanya menggunakan model pembelajaran langsung.
3. Kurangnya ketertarikan peserta didik belajar fisika karena dianggap pelajaran yang menakutkan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini: “Bagaimana kualitas perangkat pembelajaran berbasis KIT Optik pada materi sifat-sifat cahaya”. Adapun rumusan masalah secara khusus yakni:

1. Bagaimana validitas pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KIT Optik pada materi sifat-sifat cahaya di SMP?
2. Bagaimana kepraktisan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KIT Optik pada materi sifat-sifat cahaya di SMP?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KIT Optik pada materi sifat-sifat cahaya di SMP?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diambil dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis KIT Optik pada materi sifat-sifat cahaya dan tujuan secara khusus yakni:

1. Untuk menguji validitas pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KIT Optik pada materi sifat-sifat cahaya di SMP.
2. Untuk menguji kepraktisan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KIT Optik pada materi sifat-sifat cahaya di SMP.
3. Untuk menguji keefektifan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KIT Optik pada materi sifat-sifat cahaya di SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan KIT optik sebagai media pembelajaran, kemudian guru dapat menggunakan pembelajaran ini dalam proses pembelajaran terkhusus pada materi pembentukan bayangan, dan dapat meningkatkan daya guna guru serta meningkatkan aktivitas peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, menyelidiki, mengamati, diskusi, dan melakukan percobaan.